

EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI KABUPATEN BATANG TAHUN 2018

Tri Riswakhyuningsih
SMP Negeri 2 Subah, Batang

SARI

Indonesia termasuk negara yang minat bacanya rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah tujuan GLS sudah dipahami dengan baik oleh kepala sekolah dan guru, mengetahui apakah *input* untuk melaksanakan GLS cukup memadai, dan mengetahui apakah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan GLS. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi. Berdasarkan hasil kajian pustaka, evaluasi konteks sudah dirumuskan secara jelas dan spesifik. Hasil analisis menunjukkan 60% dengan kategori sangat baik, *input* masuk kategori sedang, proses tahap pembiasaan masuk kategori cukup, tahap pengembangan masuk kategori sedang, dan tahap pembelajaran masuk kategori kurang. Pemerintah Kabupaten Batang, dapat mengambil program prioritas dengan menyelenggarakan program pelatihan menulis buku bagi guru, melakukan kampanye budaya membaca 15 menit, dan *showcase* hasil literasi tingkat Kabupaten Batang.

Kata Kunci: Evaluasi, Gerakan Literasi Sekolah, Kabupaten Batang.

ABSTRACT

Indonesia is a country with low reading interest. To overcome this, the Ministry of Education and Culture organized the School Literacy Movement Program. The aim of the research is to find out whether of the School Literacy Movement objectives are understood well by the principal and the teacher, knowing whether the inputs to implementing the School Literacy Movement are sufficient, and knowing what are the obstacles in the implementation of the School Literacy Movement. This study uses an evaluation research approach. Based on the results of the literature review, context evaluation has been clearly and specifically formulated. The results of the analysis show that 60% are in a very good category, the input is in the medium category, the process of habituation is in the sufficient category, the development stage is in the moderate category, and the learning stage is in the less category. The Regency Government of Batang, can take priority programs by holding a training program to write books for teachers, conducting a 15-minute reading culture campaign, and a literacy showcase at Batang Regency level.

Keywords: Evaluation, School Literacy Movement, Batang Regency.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kecakapan yang harus dikuasai siswa agar mampu bertahan di abad XXI, karena kemampuan berliterasi terkait erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sekaligus sarana untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Dimensi literasi awalnya menekankan pada kemampuan membaca dan menulis/literasi baca-tulis karena keterampilan berbahasa merupakan dasar bagi pengembangan dalam berbagai hal. Sekarang, dimensi literasi tidak hanya terbatas pada literasi baca dan tulis saja, tetapi berkembang menjadi literasi numerasi/matematika, literasi sains, literasi digital/teknologi dan informasi, literasi finansial/keuangan, dan literasi budaya dan kewargaan/kebudayaan dan kewarganegaraan (Laksono dkk, 2017 dan Kemdikbud 2017). Literasi baca-tulis merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi lainnya. Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi, namun sayang tidak diikuti dengan minat bacanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan lembaga-lembaga internasional, Indonesia termasuk negara yang minat bacanya rendah.

Minat baca dan literasi merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius supaya bangsa Indonesia dapat berperan dalam percaturan di era global. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Kemdikbud (2017) menjelaskan tujuan

umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Gerakan Literasi Nasional mencakup 3 ranah, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat. Gerakan literasi keluarga dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling memberikan tauladan dalam melakukan literasi di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan. Gerakan literasi masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi.

Prinsip Gerakan Literasi Nasional adalah berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di

lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain. Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional melibatkan berbagai pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan unsur publik serta mencakup lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik sekolah. Pemahaman menyeluruh tentang konteks/tujuan, *input*/daya dukung, proses, dan produk Gerakan Literasi Sekolah sangat mempengaruhi keberhasilannya.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan seiring dengan penerapan Kurikulum 2013. Setelah melalui beberapa tahapan, akhirnya pada Tahun Pelajaran 2018/2019 semua sekolah di wilayah Kabupaten Batang, khususnya peserta didik kelas 7, sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Dan ini artinya, pada Tahun Pelajaran 2018/2019 semua sekolah di wilayah Kabupaten Batang juga sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan buku-buku pedoman untuk memudahkan

pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Buku pedoman tersebut yaitu: *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, dan *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Retnaningdyah dkk, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Kemendikbud, 2017). Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah proses agar siswa menjadi literat, warga sekolah menjadi literat, yang akhirnya literat menjadi kultur atau budaya yang dimiliki sekolah (Laksono dkk, 2018).

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah mencakup lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi, dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah (Retnaningdyah dkk, 2016).

Retnaningdyah dkk (2016) menjelaskan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah meliputi 3 tahap yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Terdapat lima komponen strategi yang dapat mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah, yaitu penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, peningkatan pelibatan publik, dan penguatan tata kelola.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah tujuan Gerakan Literasi

Sekolah sudah dipahami dengan baik oleh kepala sekolah dan guru? Apakah sumber daya pendukung (*input*) untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah cukup memadai? Apakah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah tujuan Gerakan Literasi Sekolah sudah dipahami dengan baik oleh kepala sekolah dan guru, mengetahui apakah sumber daya pendukung (*input*) untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah cukup memadai, dan mengetahui apakah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian evaluasi formatif ini dapat digunakan sebagai *feedback* untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah bagi pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pemangku kepentingan tersebut adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Batang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi (*evaluation research*) jenis formatif. Penelitian evaluasi merupakan cara ilmiah (rasional, empiris dan sistematis) untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi program. Penelitian evaluasi dilakukan dengan menggunakan standar dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang dievaluasi. Hasil penelitian evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas perumusan, implementasi dan hasil program. Penelitian evaluasi merupakan bagian dari penelitian dan evaluasi. Sebagai bagian dari penelitian, penelitian evaluasi menggunakan berbagai metode penelitian. Sebagai bagian dari evaluasi, penelitian evaluasi berfungsi untuk mengetahui

seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan. Penelitian evaluasi termasuk dalam kategori penelitian “*need and choose*”, yaitu penelitian yang hasilnya digunakan untuk membuat keputusan terbaik dengan resiko sekecil-kecilnya (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, mulai 13 September 2018 - 13 Nopember 2018.

Ruang lingkup penelitian evaluasi meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, dan proses Gerakan Literasi Sekolah. Data yang dikumpulkan adalah hasil evaluasi konteks, *input*, dan proses Gerakan Literasi Sekolah. Populasi penelitian adalah seluruh SMP/MTs negeri dan swasta di wilayah Kabupaten Batang. Dari populasi tersebut, diambil sekolah sebagai sampel penelitian secara *nonrandom*. Sekolah yang dijadikan sampel adalah sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 sejak Tahun Pelajaran 2015/2016 sampai dengan sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Responden penelitian dipilih dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) (Sundayana, 2014), yaitu kepala sekolah dan guru sebagai penggerak terdepan Gerakan Literasi Sekolah. Secara keseluruhan, sampel penelitian berjumlah 11 sekolah dengan jumlah responden sebanyak 15 orang yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket dan observasi (Kemdikbud, 2017). Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif jenis *case studies*, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program Gerakan Literasi Sekolah, mengumpulkan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik triangulasi (gabungan). Hasil analisis data kemudian disimpulkan secara induktif dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi konteks

Evaluasi konteks digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian yang pertama, yaitu mengetahui apakah tujuan Gerakan Literasi Sekolah sudah dipahami dengan baik oleh kepala sekolah dan guru. Analisis dilakukan terhadap kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil analisis menunjukkan, 40% responden memahami tujuan umum dan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah dengan kategori baik dan 60% dengan kategori sangat baik.

Evaluasi input

Evaluasi *input* digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian yang kedua, yaitu mengetahui apakah sumber daya pendukung (*input*) untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah cukup memadai. Rata-rata prosentase skor evaluasi *input* adalah 62 dengan kategori sedang (Tabel 1).

Tabel 1. Rakapitulasi Hasil Analisis Evaluasi *Input*

Kriteria	Evaluasi <i>Input</i>
Kurang Skor ≤ 60	1.b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi.
	2.b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi.
	2.c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital.
	2.d. Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
	3.b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital.
	3.e. Penyelenggaraan <i>open house</i> oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi.
	3.f. Program pengimbasan sekolah.
	4.a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai.
	4.b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum.
	4.c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.
Sedang Skor $> 60,0 - 70,0$	5.e. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.
	1.b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran.
Cukup Skor $> 70,0 - 80,0$	3.c. Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah.
	3.g. Pelaksanaan kampanye literasi.
	5.c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua siswa dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.
Baik Skor $> 80,0 - 90,0$	1.c. Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
	5.d. Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah.
Amat baik Skor $> 90,0 - 100$	2.a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam.
	3.a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi.
	3.d. Pengoptimalan perpustakaan sekolah.
	5.a. Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah.
	5.b. Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah.

Setiap sekolah, memiliki *input* yang berbeda-beda. Beberapa komponen masuk dalam kriteria amat baik, baik, cukup, sedang, dan kurang. Sekolah dan

Pemerintah Daerah Kabupaten Batang, perlu bekerja sama mencari solusi untuk mengoptimalkan *input*, terutama yang

masuk kriteria kurang, sehingga minimal naik menjadi kategori cukup.

Evaluasi proses

Evaluasi proses digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian yang ketiga, yaitu mengetahui apakah hambatan-

hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang mencakup tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Rata-rata prosentase skor hasil analisis evaluasi proses tahap pembiasaan adalah 77 dengan kategori cukup (Tabel 2).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Evaluasi Proses Tahap Pembiasaan

Kriteria		Evaluasi Proses Tahap Pembiasaan
Kurang Skor ≤ 60	2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.
	9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
Sedang Skor $> 60,0 - 70,0$	3	Siswa memiliki jurnal membaca harian.
	6	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah
Cukup Skor $> 70,0 - 80,0$	7	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
	8	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
Amat baik Skor $> 90,0 - 100$	1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
	4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
	5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.
	10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah

Rata-rata prosentase skor hasil analisis evaluasi proses tahap pengembangan

adalah 67 dengan kategori sedang (Tabel 3).

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Evaluasi Proses Tahap Pengembangan

Kriteria	Evaluasi Proses Tahap Pengembangan
Kurang Skor ≤ 60	3 Siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
	6 Jurnal tanggapan membaca siswa dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
	8 Ada penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala.
	10 Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
	12 Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
Sedang Skor $> 60,0 - 70,0$ Cukup Skor $> 70,0 - 80,0$	5 Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
	2 Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.
Baik Skor $> 80,0 - 90,0$	9 Ada poster-poster kampanye membaca.
	4 Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
	11 Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
Amat baik Skor $> 90,0 - 100$	1 Ada kegiatan 15 menit membaca: <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dalam hati dan/atau b. Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
	7 Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
	13 Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Rata-rata prosentase skor hasil analisis evaluasi proses tahap pembelajaran adalah 57 dengan kategori kurang (Tabel 4).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Evaluasi Proses Tahap Pembelajaran

Kurang Skor ≤ 60	1 Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
	3 Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
	4 Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk siswa).
	5 Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).
	6 Siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.

	7	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis.
	9	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
	10	Siswa menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
	11	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
	12	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
	14	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.
	15	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
	18	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.
Sedang Skor > 60,0 – 70,0	17	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
Cukup Skor > 70,0 – 80,0	2	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
	8	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca bukubuku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.
	13	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
Amat baik Skor > 90,0 – 100	16	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) l yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.

Setiap sekolah, memiliki kualitas proses yang berbeda-beda. Beberapa indikator proses masuk dalam kriteria amat baik, baik, cukup, sedang, dan kurang. Sekolah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang, perlu bekerja sama mencari solusi untuk mengoptimalkan indikator proses, terutama yang masuk kriteria kurang, sehingga minimal naik menjadi kategori cukup. Hal tersebut

penting dilakukan, karena indikator yang masuk kriteria kurang, dapat menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, evaluasi konteks yang terkait dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah sudah dirumuskan secara jelas dan spesifik. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah adalah: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Retnaningdyah dkk, 2016). Kepala sekolah dan guru, perlu memahami tujuan tersebut, sehingga Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan dengan baik.

Evaluasi *input* dan proses, terkait dengan ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah mencakup lingkungan: fisik, sosial dan afektif, dan akademik. Terdapat lima komponen daya pendukung (*input*) Gerakan Literasi Sekolah, yaitu: 1) penguatan kapasitas fasilitator, 2) peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, 3) perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, 4) peningkatan pelibatan publik, dan 5) penguatan tata kelola (Kemdikbud, 2017). Evaluasi proses meliputi keterlaksanaan tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah (Retnaningdyah dkk, 2016). Kualitas *input* sangat menentukan keberhasilan proses Gerakan Literasi Sekolah.

Feedback bagi sekolah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang untuk mengoptimalkan *input* yang masuk dalam kriteria kurang (Tabel 5).

Tabel 5. *Feedback* Penyempurnaan *Input* dengan Kriteria Kurang

<i>Input</i> dengan Kriteria Kurang	<i>Feedback</i> Penyempurnaan
1.b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi.	Menyelenggarakan pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi.
2.b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi.	Menyediakan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi.
2.c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital.	Menyediakan bahan belajar literasi dalam bentuk digital.
2.d. Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.	Menyelenggarakan program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
3.b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital.	Menyediakan laboratorium yang berkaitan dengan literasi.
3.e. Penyelenggaraan <i>open house</i> oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi.	Menyelenggarakan <i>open house</i> oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi.
3.f. Program pengimbasan sekolah.	Menyelenggarakan program pengimbasan sekolah.
4.a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan	Melaksanakan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat literasi.

mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai.	
4.b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum.	Melaksanakan festival atau bulan literasi.
4.c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.	Melibatkan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

Pemerintah Daerah Kabupaten Batang perlu bekerjasama dengan lembaga yang dapat melatih guru untuk membuat mainan edukatif berbasis literasi dan menulis buku bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Beberapa guru di Kabupaten

Batang yang pernah mengikuti kegiatan tersebut dapat dilibatkan.

Feedback bagi sekolah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang untuk menyempurnakan proses Gerakan Liteasi Sekolah tahap pembiasaan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. *Feedback* Penyempurnaan Tahap Pembiasaan

Indikator Tahap Pembiasaan dengan Kriteria Kurang	<i>Feedback</i> Penyempurnaan
2 Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	Mengevaluasi kembali kegiatan 15 menit membaca pada semester atau tahun pelajaran berikutnya.
9 Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	Melibatkan publik untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Feedback bagi sekolah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang untuk menyempurnakan proses Gerakan Liteasi

Sekolah tahap pengembangan adalah sebagai berikut (Tabel 7).

Tabel 7. *Feedback* Penyempurnaan Tahap Pengembangan

Indikator Tahap Pengembangan dengan Kriteria Kurang	<i>Feedback</i> Penyempurnaan
3 Siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	Disediakan jurnal tanggapan membaca untuk siswa.
6 Jurnal tanggapan membaca siswa dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	Memajang jurnal tanggapan membaca siswa di kelas dan/atau koridor sekolah.
8 Ada penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala.	Memberi penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala.
10 Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	Menyediakan bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
12 Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	Mengadakan kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.

Feedback bagi sekolah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang untuk menyempurnakan proses Gerakan

Liteasi Sekolah tahap pembelajaran adalah sebagai berikut (Tabel 8).

Tabel 8. *Feedback* Penyempurnaan Tahap Pembelajaran

Indikator Tahap Pembelajaran dengan Kriteria Kurang	<i>Feedback</i> Penyempurnaan
1 Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	Kampanye budaya membaca 15 menit.
3 Ada pengembangan berbagai strategi membaca.	Pelatihan pengembangan berbagai strategi membaca.
4 Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).	Kampanye membaca buku.
5 Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	Kegiatan resensi buku.
6 Siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.	Memfasilitasi siswa membuat portofolio.
7 Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis).	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.
9 Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.	Tagihan lisan dan tulisan GLS.
10 Siswa menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.	Tugas proyek literasi.
11 Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	Memajang jurnal tanggapan membaca peserta didik di kelas dan/atau koridor sekolah.
12 Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).	Penghargaan literasi.
14 Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.	Lomba penataan kelas literasi.
15 Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	<i>Showcase</i> hasil literasi.
18 Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.	Membangun jejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi.

SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan *feedback* Gerakan Literasi Sekolah, Pemerintah Kabupaten Batang dapat mengambil program prioritas sebagai berikut: (1) Menyelenggarakan program pelatihan menulis buku bagi guru; (2) Kampanye budaya membaca 15 menit; dan (3) *Showcase* hasil literasi tingkat Kabupaten Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Laksono, Kisyani. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Retnaningdyah, Pratiwi dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sary,Intan Rahima dkk. 2017. *Petunjuk Teknis Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta: Bandung.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.